

PEMAHAMAN DAN AKTUALISASI NILAI-NILAI PERSAUDARAAN ORANG MUDA KATOLIK DALAM TERANG *FRATELLI TUTTI* DI STASI SANTA MARIA PENOLONG ABADI SUNGAI LUNUK

Ingan Pai^{1*}, Lorensius², Stepanus Lugan³

^{1,2}STKPK Bina Insan, Samarinda, Indonesia

³SD Negeri 011 Tabang, Indonesia

*inganpai2@gmail.com¹

Alamat: Jl. WR. Soepratman, No. 2, Samarinda, 75121, Kalimantan Timur

Korespondensi penulis: inganpai2@gmail.com

Abstract. *Studies integrating Catholic youth's understanding and actualization of fraternity values in ecclesial and social life remain limited. This study aimed to describe the understanding of Catholic youth (OMK) concerning five fraternity values examined in light of Fratelli Tutti: social friendship, solidarity, dialogue, a culture of encounter, and care for others; analyze their actualization in ecclesial and social life; and identify supporting and inhibiting factors. Conducted at Santa Maria Penolong Abadi Sungai Lunuk mission station from January to April 2026, this descriptive qualitative study involved seven informants: five OMK members, one youth pastoral companion, and one parish priest. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, and strengthened through source and method triangulation. The findings reveal a practical-relational understanding of fraternity associated with pastoral mediation through homilies, faith formation, accompaniment, and community experiences. Ecclesial life provides opportunities for forming and actualizing fraternity values, while social life extends their actualization into broader relationships. Social dialogue remains more evident as respect for differences than as structured dialogue. The findings highlight the importance of pastoral accompaniment and participatory opportunities for strengthening fraternity in ecclesial and social life.*

Keywords: *actualization of values; Fratelli Tutti; fraternity values; youth pastoral ministry*

Abstrak. Kajian yang mengintegrasikan pemahaman dan aktualisasi nilai-nilai persaudaraan Orang Muda Katolik (OMK) dalam kehidupan menggereja dan sosial masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemahaman OMK terhadap lima nilai persaudaraan dalam terang *Fratelli Tutti*, yaitu persahabatan sosial, solidaritas, dialog, budaya perjumpaan, dan kepedulian terhadap sesama; menganalisis aktualisasinya dalam kehidupan menggereja dan sosial; serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian kualitatif deskriptif ini dilaksanakan di Stasi Santa Maria Penolong Abadi Sungai Lunuk pada Januari–April 2026, dengan melibatkan tujuh informan yang terdiri atas lima OMK, satu pendamping OMK, dan satu Pastor Paroki. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña serta diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Temuan memperlihatkan pemahaman persaudaraan yang bersifat praktis-relasional dan berkaitan dengan mediasi pastoral melalui homili, pembinaan iman, pendampingan, dan pengalaman komunitas. Kehidupan menggereja menyediakan ruang pembentukan dan aktualisasi nilai, sedangkan kehidupan sosial menjadi ruang perluasan penghayatan persaudaraan. Dialog sosial masih lebih tampak sebagai sikap menghargai perbedaan daripada dialog yang terstruktur. Temuan menegaskan pentingnya pendampingan pastoral dan perluasan ruang partisipasi untuk memperkuat persaudaraan dalam kehidupan menggereja dan sosial.

Kata kunci: aktualisasi nilai; *Fratelli Tutti*; nilai-nilai persaudaraan; pastoral kaum muda

1. LATAR BELAKANG

Perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital telah mengubah pola relasi antarmanusia. Kemudahan komunikasi memperluas konektivitas, tetapi tidak selalu menghasilkan hubungan yang lebih mendalam. Interaksi langsung tetap memiliki peran penting dalam membangun kedekatan, kepercayaan, dan kualitas hubungan sosial melalui pengalaman kehadiran dan perhatian terhadap sesama (Hadley et al., 2022). Persaudaraan tidak cukup dipahami sebagai kedekatan emosional, tetapi perlu diwujudkan melalui tindakan yang menghargai martabat orang lain dan memperkuat kehidupan bersama. Persoalan ini relevan bagi kaum muda yang menghadapi perubahan pola komunikasi, interaksi, dan partisipasi dalam komunitas.

Gereja Katolik menanggapi persoalan relasi dan kehidupan bersama tersebut melalui Ensiklik *Fratelli Tutti* (FT). Paus Fransiskus (2020) menempatkan persaudaraan universal dan persahabatan sosial sebagai dasar untuk membangun kehidupan yang lebih manusiawi, adil, dan terbuka kepada semua orang. Persaudaraan menuntut kemampuan untuk melampaui batas kelompok, menerima keberadaan orang lain, serta membangun tanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama. Dalam penelitian ini, visi persaudaraan tersebut dibaca melalui lima nilai yang saling berkaitan, yaitu persahabatan sosial, solidaritas, dialog, budaya perjumpaan, dan kepedulian terhadap sesama (Fransiskus, 2020). Kelima nilai tersebut dipilih sebagai kategori analisis berdasarkan keterkaitannya dengan pengalaman relasional dan sosial OMK, bukan sebagai pembagian resmi nilai dalam ensiklik. Persahabatan sosial menekankan keterbukaan relasi, solidaritas menuntut kepekaan dan tanggung jawab, dialog mengandaikan kesediaan mendengarkan dan menghargai perbedaan, budaya perjumpaan menekankan kehadiran dan relasi langsung, sedangkan kepedulian terhadap sesama memperoleh bentuknya dalam perhatian dan tindakan konkret (FT art. 63-86, 94-105, 114-117, 198-205, dan 215-224).

Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat bagi OMK. Kaum muda merupakan bagian aktif dari kehidupan dan perutusan Gereja. Melalui Seruan Apostolik *Christus Vivit* (CV), Paus Fransiskus (2019) menegaskan bahwa kaum muda dipanggil untuk mengambil bagian dalam pelayanan, kehidupan komunitas, pewartaan, dan kesaksian iman (CV art. 174-178). Keterlibatan tersebut berlangsung dalam kehidupan Gereja sekaligus dalam relasi dengan keluarga, lingkungan pendidikan, pekerjaan, dan

masyarakat. Posisi ini menempatkan OMK pada dua ruang sekaligus, yaitu kehidupan menggereja dan kehidupan sosial. Kedua ruang ini menjadi konteks untuk menelaah hubungan antara pemahaman nilai persaudaraan dan aktualisasinya melalui relasi, pelayanan, komunikasi, kerja sama, serta tanggung jawab sosial.

Konteks ini tampak dalam kehidupan OMK di Stasi Santa Maria Penolong Abadi Sungai Lunuk, Paroki Gembala Baik Ritan Baru, Kecamatan Tabang, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Stasi ini berada di kawasan pedalaman Sungai Belayan dengan akses transportasi darat dan sungai serta jarak sekitar 34,9 kilometer dari pusat paroki. Kehidupan masyarakat ditandai oleh kegiatan pertanian, perkebunan, dan kerja sama antarmasyarakat dengan latar belakang sosial yang beragam. Observasi awal menunjukkan bahwa OMK terlibat dalam berbagai kegiatan pembinaan, pelayanan liturgi, kegiatan sosial, dan aktivitas kebersamaan. Namun, tingkat keterlibatan antaranggota belum sepenuhnya merata. Sebagian anggota menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan bersama, sedangkan anggota lainnya menghadapi kendala waktu, jarak tempat tinggal, dan kesiapan berpartisipasi. Keaktifan dalam berbagai kegiatan karena itu belum dengan sendirinya mencerminkan kedalaman penghayatan nilai persaudaraan. Kondisi tersebut memerlukan kajian mengenai pemahaman nilai dan bentuk aktualisasinya dalam kehidupan menggereja maupun sosial.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas kehidupan OMK, *Fratelli Tutti*, dan persaudaraan dalam berbagai konteks. Kajian tentang OMK banyak menyoroti keterlibatan dalam kehidupan menggereja, peran komunitas, pembinaan, katekese, dan tantangan partisipasi kaum muda. Sinaga (2021) menunjukkan pentingnya komunitas basis gerejani bagi keterlibatan OMK, sedangkan Prisdiana dan Ardijanto (2024) menemukan bahwa kesibukan pendidikan dan pekerjaan dapat membatasi partisipasi kaum muda. Berangka dan Devonsa (2025) menunjukkan hubungan antara pembinaan katekese dan partisipasi aktif OMK, sementara Sarma et al. (2026) menyoroti tantangan keterlibatan OMK dalam konteks era digital. Kajian tentang *Fratelli Tutti* lebih banyak membahas persahabatan sosial, kasih, pendidikan, dialog, dan dimensi normatif persaudaraan (Neonnub & Kosat, 2026; Pella & Toban, 2025; Rybicki et al., 2022). Penelitian lain menempatkan persaudaraan dan dialog dalam konteks masyarakat plural

dan relasi lintas agama, seperti yang dilakukan Setiawati (2024), Martinus et al. (2023) Widiaseana dan Lelono (2024), serta Hang et al. (2024).

Meskipun memberikan dasar yang penting, penelitian terdahulu masih terbatas dalam menghubungkan secara terpadu pemahaman OMK terhadap nilai persaudaraan dengan aktualisasinya dalam kehidupan menggereja dan kehidupan sosial. Penelitian sebelumnya cenderung menempatkan keterlibatan menggereja, dialog, spiritualitas persaudaraan, religiositas, atau implementasi *Fratelli Tutti* sebagai fokus yang berdiri sendiri. Kesenjangan yang teridentifikasi terletak pada keterbatasan kajian empiris yang mengintegrasikan pemahaman lima nilai persaudaraan, aktualisasinya dalam dua ranah kehidupan, serta faktor yang mendukung dan menghambatnya dalam satu komunitas OMK. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi ketiga aspek tersebut melalui kerangka lima nilai *Fratelli Tutti* untuk menjelaskan kesesuaian dan perbedaan antara pemahaman serta aktualisasi persaudaraan dalam konteks pastoral setempat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai pemahaman dan aktualisasi nilai persaudaraan OMK penting dilakukan karena memberikan gambaran empiris tentang bagaimana ajaran sosial Gereja diterima dan diwujudkan dalam kehidupan konkret kaum muda. Penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana pemahaman OMK tentang lima nilai persaudaraan dalam terang *Fratelli Tutti*; (2) bagaimana aktualisasi nilai tersebut dalam kehidupan menggereja dan sosial; serta (3) apa saja faktor pendukung dan penghambat aktualisasinya? Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemahaman OMK terhadap nilai-nilai persaudaraan dalam terang Ensiklik *Fratelli Tutti*, menganalisis aktualisasinya dalam kehidupan menggereja dan kehidupan sosial, serta mengidentifikasi faktor yang mendukung dan menghambat aktualisasi tersebut di Stasi Santa Maria Penolong Abadi Sungai Lunuk. Temuan diharapkan memberikan dasar empiris bagi pengembangan pendampingan pastoral yang menghubungkan pemahaman ajaran Gereja dengan pengalaman persaudaraan dalam komunitas dan masyarakat.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1 Pemahaman dan Aktualisasi Nilai

Nilai merupakan prinsip yang memberi arah dalam menentukan apa yang dipandang baik, benar, dan layak diwujudkan melalui sikap serta tindakan. Magnis-Suseno (2018) menempatkan nilai dalam ranah moral karena menjadi dasar untuk menilai baik atau buruknya tindakan. Pemahaman nilai mencakup kemampuan mengenali makna, arah, dan tuntutan moral yang terkandung di dalamnya serta menjadikannya sebagai orientasi dalam bersikap dan membangun relasi dengan sesama.

Hubungan antara pemahaman dan tindakan dapat dijelaskan melalui pemikiran Lickona (1992) tentang *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Pengetahuan moral membantu seseorang mengenali kebaikan, penghayatan moral membentuk keterikatan terhadap nilai, sedangkan tindakan moral menjadi bentuk nyata dari nilai yang dipahami dan dihayati. Dimensi *moral feeling* mencakup kepekaan, empati, dan kepedulian yang menyertai pemaknaan nilai sebelum atau ketika diwujudkan dalam tindakan. Kerangka ini menegaskan bahwa memahami nilai belum berarti mengaktualisasikannya. Aktualisasi ditelaah melalui kesesuaian antara pemaknaan nilai, penghayatan moral, dan tindakan terhadap sesama, bukan semata-mata melalui jumlah kegiatan yang diikuti. Perspektif ini sejalan dengan Riyanto (2018) yang memandang manusia sebagai pribadi relasional yang menemukan makna melalui perjumpaan dan tanggung jawab etis terhadap sesama.

Dalam studi ini, pemahaman dan aktualisasi dipandang sebagai dua dimensi yang berkaitan, tetapi tidak disamakan. Pemahaman menunjukkan cara OMK memaknai nilai persaudaraan dan menjadikannya sebagai orientasi dalam membangun relasi, sedangkan aktualisasi menunjukkan bagaimana pemaknaan tersebut hadir dalam sikap dan tindakan nyata. Hubungan keduanya tidak ditempatkan sebagai hubungan kausal yang diuji, melainkan sebagai kerangka untuk membaca keterkaitan antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* berdasarkan pengalaman informan. Aktualisasi selanjutnya ditelaah dalam kehidupan menggereja dan kehidupan sosial sebagai dua ruang tempat OMK membangun relasi, berpartisipasi, bekerja sama, berdialog, dan menunjukkan kepedulian kepada sesama.

2.2 Nilai-Nilai Persaudaraan dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*

Paus Fransiskus (2020) dalam Ensiklik *Fratelli Tutti* menempatkan persaudaraan universal dan persahabatan sosial sebagai dasar kehidupan bersama yang menghargai martabat setiap manusia. Persaudaraan melampaui batas kelompok, agama, budaya, bangsa, dan status sosial dengan mengarahkan manusia untuk keluar dari kepentingan diri serta membangun tanggung jawab terhadap kebaikan bersama (FT art. 87-127). Tinambunan (2022) menegaskan bahwa persaudaraan dan persahabatan sosial dalam *Fratelli Tutti* membuka ruang relasi yang melampaui batas identitas dan memiliki relevansi bagi dialog antaragama. Arah yang sama tampak dalam kajian Cornish (2024), yang menempatkan pertemuan, mendengarkan, dialog, dan pendampingan sebagai unsur penting dalam corak relasional ajaran sosial Paus Fransiskus.

Penelitian ini menggunakan lima nilai sebagai kategori analisis yang dikonstruksi berdasarkan substansi *Fratelli Tutti*, bukan sebagai pembagian resmi dalam ensiklik. Persahabatan sosial menekankan keterbukaan dan penerimaan yang melampaui kelompok sendiri (FT art. 94-105), sedangkan solidaritas mengarahkan manusia pada kepekaan, tanggung jawab bersama, dan kesediaan membantu mereka yang mengalami kesulitan (FT art. 114-117). Solidaritas juga mencakup tanggung jawab terhadap penyebab struktural ketidakadilan, sehingga maknanya melampaui bantuan individual (FT art. 116). Rybicki et al. (2022) menegaskan bahwa persaudaraan universal tidak dapat direduksi menjadi pengetahuan, tetapi membutuhkan pembentukan empati, solidaritas, dan tanggung jawab terhadap orang lain. Dialog menuntut kesediaan mendengarkan, menghargai perbedaan, dan mencari titik temu bagi kebaikan bersama (FT art. 198-205), sementara budaya pertemuan mengarahkan manusia untuk hadir, berkomunikasi, dan membangun hubungan langsung di tengah perbedaan (FT art. 215-224). Laike (2022) menunjukkan bahwa semangat *Fratelli Tutti* mendorong kehidupan menggereja yang terbuka melalui dialog, kebersamaan, dan pertemuan baru.

Kepedulian terhadap sesama melengkapi keempat nilai tersebut dengan menempatkan perhatian pada orang yang membutuhkan dalam bentuk tindakan konkret. Melalui refleksi tentang Orang Samaria yang Baik Hati (Luk. 10:25–37), *Fratelli Tutti* menegaskan bahwa menjadi sesama berarti mendekati, memperhatikan, dan mengambil tanggung jawab terhadap mereka yang terluka atau membutuhkan pertolongan (FT art. 63-86). Dalam kerangka analisis penelitian ini, solidaritas menekankan tanggung jawab

dan keterlibatan dalam kebutuhan bersama, sedangkan kepedulian menekankan respons terhadap keadaan orang yang membutuhkan. Perbedaan ini bersifat analitis karena keduanya saling berkaitan dalam pengalaman konkret. Kelima nilai tersebut digunakan untuk membaca pemahaman dan aktualisasi persaudaraan OMK dalam kehidupan menggereja dan kehidupan sosial.

2.3 Orang Muda Katolik dan Pastoral Persaudaraan

OMK merupakan bagian dari Gereja yang sedang bertumbuh dalam iman, kepribadian, dan tanggung jawab sosial. Gereja menempatkan orang muda sebagai subjek yang berperan aktif dalam persekutuan, pelayanan, dan keputusan. *Christus Vivit* menegaskan pentingnya mendengarkan pengalaman orang muda, menghargai potensi dan kreativitas mereka, serta memberi ruang agar mereka mengambil bagian dalam kehidupan Gereja (CV art. 38, 64, 174-178). Pandangan ini menempatkan OMK sebagai subjek pastoral yang perlu memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi, mengambil tanggung jawab, dan memberikan kesaksian iman melalui kehidupan sehari-hari.

Keterlibatan OMK berkembang melalui pengalaman hidup bersama dalam komunitas Gereja dan interaksi dengan masyarakat. Kehidupan menggereja memberi ruang bagi kaum muda untuk belajar berkomunikasi, bekerja sama, melayani, menghargai perbedaan, dan mengambil tanggung jawab, sedangkan kehidupan sosial memperluas pengalaman itu melalui relasi dengan keluarga, teman, lingkungan kerja, dan masyarakat. Pedoman pastoral kaum muda menekankan bahwa pendampingan perlu membantu orang muda mengembangkan iman, kepribadian, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial secara terpadu (Komkep KWI, 2014; Konferensi Waligereja Indonesia, 1998). Keterlibatan pastoral perlu dianalisis dalam kaitannya dengan kualitas relasi dan tanggung jawab sosial yang berkembang melalui pengalaman komunitas.

Pastoral persaudaraan dalam penelitian ini dipahami sebagai orientasi pendampingan yang menghubungkan pemahaman ajaran Gereja dengan pengalaman pertemuan, dialog, pelayanan, dan tanggung jawab bersama. Pendampingan semacam ini membantu kaum muda menghubungkan nilai iman dengan pengalaman konkret dalam komunitas dan masyarakat. Perspektif *Directory for Catechesis* (2020) menempatkan pewartaan, kesaksian, dan pengalaman hidup dalam proses penerusan iman. Perspektif ini menjadi landasan untuk memahami mediasi pastoral, yakni penerimaan dan

pemaknaan ajaran Gereja melalui homili, pembinaan, pendampingan, pelayanan, serta pengalaman komunitas. Dalam penelitian ini, mediasi pastoral digunakan sebagai konsep interpretatif untuk menjelaskan keterkaitan antara pengalaman pembinaan dan pemaknaan nilai persaudaraan, tanpa mengasumsikan bahwa seluruh pemahaman OMK bersumber dari pembacaan langsung Ensiklik *Fratelli Tutti*.

2.4 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual mengintegrasikan lima nilai persaudaraan dalam *Fratelli Tutti* dengan dimensi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dari Lickona (1992). Pemahaman nilai dibaca melalui penjelasan informan, penghayatan melalui ungkapan empati dan kepekaan, sedangkan aktualisasi melalui tindakan yang dilaporkan serta didukung observasi dan dokumentasi. Ketiganya ditelaah dalam kehidupan menggereja dan sosial dengan mempertimbangkan mediasi pastoral serta faktor pendukung dan penghambat. Kerangka ini bersifat konseptual-interpretatif, bukan model hubungan kausal.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Sumber: Konstruksi peneliti berdasarkan Fransiskus (2020) dan Lickona (1992)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji pemahaman dan aktualisasi nilai-nilai persaudaraan OMK dalam kehidupan menggereja dan sosial (Creswell & Creswell, 2022; Sugiyono, 2023). Penelitian dilakukan di Stasi Santa Maria Penolong Abadi Sungai Lunuk, Paroki Gembala Baik Ritan Baru, Kecamatan Tabang, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, pada Januari-April 2026. Sebanyak tujuh informan dipilih melalui *purposive sampling* berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan dalam komunitas, meliputi lima OMK (seorang ketua dan empat anggota), satu pendamping OMK, dan satu Pastor Paroki. Kecukupan informan didasarkan pada relevansi dan kedalaman informasi serta keberagaman perspektif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipasi pasif, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Observasi mencakup kegiatan liturgi, pembinaan, pelayanan, dan aktivitas sosial. Wawancara berlangsung sekitar 45 menit per informan, menggunakan pedoman berdasarkan lima nilai *Fratelli Tutti*, dua ranah aktualisasi, serta faktor pendukung dan penghambat. Hasil wawancara direkam dan ditranskripsikan. Dokumentasi meliputi profil stasi, data OMK, program pastoral, notulen, laporan, dan dokumentasi kegiatan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang mencakup pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Data dianalisis berdasarkan tiga fokus penelitian, dengan lima nilai persaudaraan sebagai kategori substantif serta *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* sebagai kerangka interpretatif. Kredibilitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik (Sugiyono, 2023), yakni membandingkan keterangan OMK, pendamping, dan Pastor Paroki serta memeriksa kesesuaiannya dengan observasi dan dokumentasi. Perbedaan informasi ditelaah berdasarkan konteks dan bukti lapangan. Identitas informan disamarkan menggunakan kode OMK-1 hingga OMK-5, PD (pendamping OMK), dan PP (Pastor Paroki). Informasi pribadi yang memungkinkan identifikasi dibatasi dalam pelaporan. Refleksivitas peneliti diperhatikan melalui pemeriksaan silang terhadap keterangan informan dan bukti dokumenter, mengingat kedekatan salah satu penulis dengan komunitas penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pemahaman OMK tentang Nilai-Nilai Persaudaraan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman OMK tentang nilai-nilai persaudaraan memiliki karakter praktis-relasional. Lima nilai yang dikaji, yaitu persahabatan sosial, solidaritas, dialog, budaya perjumpaan, dan kepedulian terhadap sesama, tidak terutama dijelaskan sebagai konsep abstrak, tetapi melalui cara berhubungan dan bertindak terhadap orang lain. Persahabatan sosial dipahami melalui keterbukaan dan penerimaan, solidaritas melalui kepekaan dan kesediaan membantu, dialog melalui kesediaan mendengarkan dan menghargai perbedaan, budaya perjumpaan melalui kehadiran dan relasi langsung, sedangkan kepedulian dipahami sebagai empati yang mendorong perhatian dan tindakan konkret. Pola pemahaman ini relatif konsisten pada lima informan OMK, meskipun penekanan dan kedalaman penjelasannya berbeda.

Tabel 1. Pemahaman OMK Tentang Nilai-Nilai Persaudaraan

Nilai	Pemahaman OMK	Unsur Utama
Persahabatan sosial	Membangun hubungan dengan siapa saja tanpa memilih-milih atau membatasi relasi pada kelompok tertentu	Keterbukaan dan penerimaan
Solidaritas	Peka terhadap kesulitan orang lain dan bersedia membantu sesuai kemampuan	Kepekaan dan bantuan
Dialog	Bersedia mendengarkan, menghargai pendapat berbeda, dan mencari penyelesaian bersama	Mendengar dan menghargai
Budaya perjumpaan	Hadir, berkomunikasi, dan membangun hubungan secara langsung melalui kebersamaan	Kehadiran dan relasi langsung
Kepedulian terhadap sesama	Memperhatikan keadaan orang lain dan merespons kebutuhan mereka melalui tindakan	Empati, perhatian, dan tindakan

Sumber: Data olahan peneliti, 2026

Bukti wawancara memperlihatkan persamaan sekaligus variasi pemaknaan antarinforman. OMK-1 menjelaskan persahabatan sosial sebagai kesediaan “berteman sama siapa saja misalnya”, sedangkan OMK-4 menekankan kemampuan menjalin hubungan “tanpa memilih-milih teman”. Pada nilai solidaritas, OMK-4 menyatakan bahwa solidaritas berarti “ikut merasakan kesulitan yang dialami orang lain dan berusaha

membantu sesuai kemampuan yang kita miliki”. Dialog dipahami OMK-3 sebagai kesediaan “mendengarkan dan menghargai pendapat dari orang lain”. Sementara itu, OMK-4 menghubungkan budaya perjumpaan dengan kesediaan hadir dan membangun relasi secara langsung, sedangkan OMK-5 memaknai kepedulian melalui empati dan tindakan membantu orang yang mengalami kesulitan. Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman kelima nilai terutama dinyatakan melalui pengalaman hubungan antarpersonal.

Pola tersebut menunjukkan bahwa pemahaman persaudaraan OMK berakar pada pengalaman relasional sehari-hari. Nilai dipahami melalui pengalaman berhubungan dengan sesama, meskipun kemampuan menjelaskan landasan teologisnya belum tampak merata. Pemahaman ini memiliki kedekatan dengan pandangan Riyanto (2018) tentang manusia sebagai pribadi relasional yang menemukan makna keberadaannya melalui perjumpaan dan tanggung jawab terhadap orang lain. Dalam kerangka Lickona (1992), penjelasan informan mencerminkan *moral knowing* yang dekat dengan pengalaman sehari-hari, sedangkan ungkapan empati dan kepekaan menunjukkan unsur *moral feeling*. Kesesuaian pemahaman tersebut dengan tindakan nyata dibahas secara terpisah pada bagian aktualisasi.

Secara substantif, pemahaman tersebut sejalan dengan nilai persaudaraan dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*. Persahabatan sosial menuntut keterbukaan yang melampaui kelompok sendiri, solidaritas berkaitan dengan tanggung jawab terhadap sesama, dialog mengandaikan kemampuan mendengarkan dan menghargai perbedaan, budaya perjumpaan menekankan kehadiran dan hubungan yang nyata, sedangkan kepedulian menuntut respons konkret terhadap orang yang membutuhkan (FT art. 63-86, 94-105, 114-117, 198-205, 215-224). Namun, terdapat perbedaan tingkat kedalaman. Pemahaman OMK masih dominan pada hubungan interpersonal, sedangkan *Fratelli Tutti* menempatkan persaudaraan dalam cakupan yang lebih luas, termasuk martabat manusia, keterbukaan universal, kebaikan bersama, dan tanggung jawab sosial. Khususnya, solidaritas dalam ensiklik juga menyangkut tanggung jawab terhadap persoalan struktural yang memengaruhi kehidupan bersama (FT art. 116). Dimensi tersebut belum muncul secara eksplisit dalam penjelasan informan mengenai solidaritas.

Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian terdahulu. Setiawati (2024) menunjukkan bahwa kaum muda Katolik mengembangkan persaudaraan dan toleransi melalui pengalaman hidup bersama dalam masyarakat multikultural. Martinus et al. (2023) menemukan bahwa dialog dan persahabatan sosial tumbuh melalui kesediaan mendengarkan, memahami pandangan orang lain, dan menerima keberagaman. Hang et al. (2024) juga menunjukkan bahwa hubungan harmonis OMK di tengah masyarakat plural berkembang melalui dialog, kerja sama, toleransi, dan belarasa. Berbeda dari penekanan penelitian terdahulu pada bentuk relasi sosial, temuan ini memperlihatkan bagaimana lima nilai persaudaraan dimaknai secara bersamaan oleh OMK melalui pengalaman komunitas.

Temuan kedua yang penting adalah pengenalan OMK terhadap *Fratelli Tutti* secara tekstual belum merata. OMK-3 mengungkapkan, “Ya jujur saja, saya pernah mendengar tentang Ensiklik *Fratelli Tutti* melalui pendampingan OMK dan juga ada homili di gereja pada saat misa dan ibadat. Tetapi tidak pernah mempelajarinya.” Informan lainnya mengaitkan pemahaman persaudaraan dengan homili, pembinaan iman, rekoleksi, pendampingan, dan pengalaman kegiatan bersama. Keterangan Pendamping OMK (PD) turut memperlihatkan perkembangan pemahaman relasional: “Sekarang mereka sudah bisa berteman dengan OMK dari stasi-stasi lain, punya teman dari luar stasi”. Pastor Paroki (PP) juga menggambarkan sikap penerimaan terhadap anggota yang kembali bergabung: “Ketika mereka kembali bergabung, teman-teman OMK tetap menerima mereka dengan baik tanpa membedakan perlakuan.” Kedua keterangan tersebut memperkuat gambaran mengenai keterbukaan relasi, meskipun tidak membuktikan bahwa setiap anggota memiliki tingkat pemahaman yang sama.

Pola ini dapat dipahami sebagai mediasi pastoral, yaitu proses ketika substansi ajaran Gereja diterima melalui homili, pembinaan, pendampingan, rekoleksi, pelayanan, dan kehidupan komunitas tanpa selalu didahului pembacaan langsung dokumen. Konsep ini sejalan dengan *Directory for Catechesis* (2020), yang memberi tempat bagi pewartaan, kesaksian, dan pengalaman hidup dalam penerusan iman. Mediasi pastoral menjadi kerangka interpretatif untuk membaca keterkaitan antara pengalaman pembinaan dan pemaknaan nilai; data penelitian belum memungkinkan penetapan hubungan sebab-akibat di antara keduanya.

Makna utama temuan ini terletak pada perbedaan antara pengenalan tekstual terhadap *Fratelli Tutti* dan pemahaman substantif mengenai persaudaraan. Lima nilai telah dikenali melalui pengalaman relasional, tetapi keterkaitannya dengan dimensi persaudaraan universal dan tanggung jawab sosial yang lebih luas belum selalu dijelaskan secara eksplisit. Temuan tersebut menunjukkan perlunya pendampingan yang menghubungkan pengalaman persaudaraan OMK dengan refleksi yang lebih mendalam atas ajaran sosial Gereja.

4.2 Aktualisasi Nilai-Nilai Persaudaraan Orang Muda Katolik

Pemahaman OMK mengenai nilai-nilai persaudaraan memperoleh bentuk nyata dalam kehidupan menggereja dan kehidupan sosial. Aktualisasi tampak melalui cara anggota membangun relasi, bekerja sama, berkomunikasi, hadir dalam kegiatan bersama, serta merespons kebutuhan orang lain. Temuan ini memperlihatkan keterkaitan antara pemahaman dan tindakan, meskipun tingkat keterlibatan antaranggota berbeda. Keterbukaan dan penerimaan diwujudkan melalui relasi dengan sesama, kepekaan memperoleh bentuk dalam bantuan dan kerja bersama, sikap mendengar dan menghargai tampak dalam komunikasi, sedangkan empati diwujudkan melalui perhatian dan pelayanan. Bentuk aktualisasi pada kedua ranah kehidupan dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Aktualisasi Nilai-Nilai Persaudaraan OMK

Nilai	Kehidupan Menggereja	Kehidupan Sosial
Persahabatan sosial	Relasi dan penerimaan antaranggota	Relasi terbuka dengan masyarakat
Solidaritas	Kerja sama dan bantuan	Gotong royong
Dialog	Komunikasi dan musyawarah	Penghargaan terhadap perbedaan
Budaya perjumpaan	Kegiatan dan kebersamaan	Kehadiran dalam ruang sosial
Kepedulian terhadap sesama	Perhatian dan pelayanan	Bantuan kepada sesama

Sumber: Data olahan peneliti, 2026.

Pada ranah kehidupan menggereja, aktualisasi nilai persaudaraan berlangsung melalui pengalaman komunitas. Persahabatan sosial tampak dalam penerimaan terhadap anggota yang kembali terlibat. PP menyatakan, “Ketika mereka kembali bergabung, teman-teman OMK tetap menerima mereka dengan baik tanpa membedakan perlakuan.” Solidaritas terlihat melalui bantuan dalam persiapan kegiatan Gereja, pelayanan, dan perhatian kepada umat yang mengalami kesulitan. PD menjelaskan, “Misalnya kalau ada kegiatan di gereja, mereka biasanya saling membantu tanpa harus disuruh terus-

menerus.” Dialog diwujudkan melalui komunikasi dan musyawarah, sebagaimana disampaikan OMK-4: “Saya lebih memilih mendengarkan terlebih dahulu, menghargai masukan dari anggota lain, kemudian mencari jalan tengah melalui musyawarah.” Namun, pengalaman tersebut berbeda dengan OMK-2 yang menyatakan, “Saya biasanya diam saja, biar pendamping yang meluruskan...” Perbedaan ini memperlihatkan bahwa keterlibatan dalam dialog belum merata. Budaya perjumpaan didukung oleh observasi terhadap latihan kor, rapat, dan Ekaristi Kaum Muda, serta dokumentasi pertemuan OMK empat stasi, katekese lintas stasi, dan doa Rosario. Sementara itu, kepedulian terlihat melalui kunjungan kepada umat yang membutuhkan, termasuk dokumentasi kunjungan Pastor Paroki bersama OMK kepada lansia. Bukti-bukti tersebut menunjukkan bentuk aktualisasi yang dapat diamati, meskipun tidak menggambarkan keterlibatan seluruh anggota secara merata.

Pola tersebut menunjukkan bahwa kehidupan menggereja berfungsi sebagai ruang formasi sekaligus aktualisasi nilai persaudaraan. Nilai dikenali melalui pembinaan dan dihayati melalui pengalaman komunitas. OMK belajar keterbukaan melalui penerimaan terhadap anggota lain, solidaritas melalui kerja bersama, dialog melalui komunikasi dan musyawarah, budaya perjumpaan melalui kehadiran, serta kepedulian melalui pelayanan. Dalam kerangka Lickona (1992), pemahaman mengenai tanggung jawab terhadap sesama mencerminkan *moral knowing*, empati dan kesediaan membantu menunjukkan *moral feeling*, sedangkan pelayanan dan bantuan konkret memperlihatkan *moral action*. Ketiga dimensi ini saling berkaitan, tetapi tidak selalu muncul dengan intensitas yang sama pada setiap informan. Temuan ini sejalan dengan *Christus Vivit* yang menempatkan orang muda sebagai bagian aktif dari kehidupan dan keputusan Gereja (CV art. 174-178, 239-247). Sinaga (2021) juga menunjukkan bahwa komunitas basis gerejani menyediakan ruang kebersamaan dan kesempatan bagi OMK untuk berpartisipasi. Dalam konteks Sungai Lunuk, kontribusi komunitas tampak pada tersedianya pengalaman relasional yang memungkinkan nilai persaudaraan memperoleh bentuk tindakan.

Aktualisasi persaudaraan juga ditemukan dalam kehidupan sosial. Pada ranah ini, OMK membangun hubungan dengan masyarakat tanpa membatasi relasi berdasarkan agama, suku, atau latar belakang sosial. OMK-2 menyatakan, “Kita harus saling menghargai orang lain walaupun beda agama atau beda suku. Di kampung juga kalau ada kegiatan di Desa Muara Tuboq ini saya ikut, karena kita hidup sama-sama di situ jadi

memang harus saling bantu.” Pernyataan tersebut memperlihatkan keterkaitan antara persahabatan sosial, penghargaan terhadap perbedaan, dan partisipasi dalam kegiatan masyarakat. Solidaritas terlihat melalui gotong royong, kerja bakti, serta partisipasi dalam kebutuhan bersama. Observasi menunjukkan keterlibatan OMK dalam gotong royong desa dan kegiatan kebersihan lingkungan, sedangkan dokumentasi memperlihatkan kerja bakti masyarakat dan panen sawit bersama umat. Kegiatan tersebut menjadi ruang pertemuan langsung dengan warga. Kepedulian tampak ketika OMK membantu teman, tetangga, atau masyarakat yang mengalami kesulitan. OMK-2 menjelaskan, “Biasanya kalau ada teman yang sakit kami datang jenguk kalau bisa, atau paling tidak kasih kabar. Terus kalau di kampung ada gotong royong atau ada orang yang perlu bantuan, saya juga ikut kalau lagi tidak ada keriaan.” OMK-5 juga menceritakan pengalaman bakti sosial: “kami mengumpulkan bantuan, kemudian membagikannya kepada masyarakat yang membutuhkan”. Kedua keterangan tersebut menunjukkan tindakan kepedulian sekaligus perbedaan bentuk keterlibatan, dari bantuan personal hingga kegiatan bersama.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan sosial menjadi ruang perluasan penghayatan persaudaraan. Nilai yang dikenali dalam kehidupan menggereja juga tampak dalam relasi yang lebih luas dengan masyarakat. Pola ini sesuai dengan *Fratelli Tutti* yang mengarahkan persaudaraan dan persahabatan sosial pada keterbukaan yang melampaui kelompok sendiri (FT art. 94–105, 114–117, 215–224). Setiawati (2024) menunjukkan bahwa OMK mengembangkan persaudaraan dan toleransi dalam masyarakat multikultural, sedangkan Wideasena dan Lelono (2024) memperlihatkan pentingnya pertemuan lintas agama sebagai ruang persaudaraan. Hang et al. (2024) juga menemukan bahwa dialog, kerja sama, toleransi, dan belarasa menjadi bentuk keterlibatan OMK dalam masyarakat plural. Meskipun demikian, solidaritas yang teridentifikasi di Sungai Lunuk terutama berupa bantuan langsung dan kerja bersama. Dimensi solidaritas struktural, termasuk tanggung jawab terhadap penyebab ketidakadilan sebagaimana ditegaskan dalam FT art. 116, belum didukung bukti empiris yang memadai. Perbedaan ini memperlihatkan batas aktualisasi yang ditemukan dibandingkan dengan cakupan persaudaraan dalam ensiklik.

Meskipun kelima nilai telah memperoleh bentuk dalam kedua ranah kehidupan, tingkat aktualisasinya tidak seragam. Perbedaan paling jelas ditemukan pada dialog dalam kehidupan sosial. Data menunjukkan adanya penghargaan terhadap perbedaan

pendapat, upaya menjaga kerukunan, dan keterbukaan dalam berhubungan dengan masyarakat. Namun, bukti mengenai dialog sosial yang berlangsung secara khusus atau terstruktur masih terbatas. PD menjelaskan bahwa perbedaan pendapat antaranggota biasanya dibicarakan dalam rapat atau setelah kegiatan. Keterangan ini mendukung keberadaan dialog internal, tetapi belum membuktikan terselenggaranya forum dialog sosial lintas kelompok. Hasil observasi dan dokumentasi memperlihatkan interaksi dan kerja sama dalam kegiatan masyarakat, tetapi belum cukup untuk menunjukkan berlangsungnya proses dialog sosial secara intensif. Temuan pada aspek ini lebih tepat menunjukkan berkembangnya sikap dialogis daripada kegiatan dialog sosial yang terstruktur.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa aktualisasi nilai berkaitan dengan kesempatan berpartisipasi dan ruang interaksi yang tersedia bagi OMK. *Fratelli Tutti* menempatkan dialog sebagai proses yang memerlukan keterbukaan, kemampuan mendengarkan, dan keterlibatan dalam mencari kebaikan bersama (FT, art. 198-205). Martinus et al. (2023) juga menunjukkan bahwa dialog berkembang ketika tersedia ruang komunikasi untuk mendengarkan, memahami perbedaan, dan membangun kepentingan bersama. Berdasarkan hal tersebut, ranah kehidupan menggereja dan kehidupan sosial memiliki fungsi yang saling melengkapi: kehidupan menggereja menyediakan pengalaman pembinaan dan aktualisasi nilai, sedangkan kehidupan sosial memperluas penghayatan persaudaraan ke dalam relasi yang lebih beragam. Temuan ini memberikan dasar bagi pendampingan pastoral untuk memperluas kesempatan dialog dan partisipasi sosial, tanpa menganggap bahwa seluruh bentuk persaudaraan yang ditekankan *Fratelli Tutti* telah teraktualisasi secara merata.

4.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Aktualisasi Nilai-Nilai Persaudaraan

Aktualisasi nilai-nilai persaudaraan OMK dipengaruhi oleh kondisi relasional, pastoral, personal, dan sosial yang berkaitan dengan tersedianya kesempatan mereka untuk terlibat dalam kehidupan bersama. Faktor pendukung saling berkaitan dalam menyediakan kesempatan bagi OMK untuk hadir, mengambil peran, berkomunikasi, bekerja sama, dan mengalami perjumpaan. Sebaliknya, faktor penghambat mempersempit kesempatan tersebut sehingga aktualisasi nilai persaudaraan tidak selalu berkembang dengan intensitas yang sama. Berdasarkan penekanan berulang dalam wawancara, kegiatan bersama dan dukungan pastoral merupakan faktor pendukung yang

menonjol, sedangkan kesibukan pendidikan dan pekerjaan merupakan hambatan yang paling sering disebutkan. Penilaian ini bersifat kualitatif, bukan pemeringkatan berdasarkan frekuensi statistik. Ringkasan kondisi pendukung dan penghambat disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kondisi Pendukung dan Penghambat Aktualisasi

Ranah	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Menggereja	Dukungan keluarga, pendampingan pastoral, kekompakan antaranggota, komunikasi yang baik, serta kegiatan bersama dan ruang partisipasi sebagai faktor yang menonjol	Kesibukan pendidikan dan pekerjaan sebagai hambatan yang paling sering disebutkan; aktivitas pribadi, jarak tempat tinggal, rasa malu, kurang percaya diri, dan komunikasi yang belum optimal
Sosial	Dukungan sesama OMK, keluarga dan pendampingan pastoral, kegiatan masyarakat, serta lingkungan sosial yang terbuka	Keterbatasan waktu, terbatasnya intensitas kegiatan sosial, pengaruh lingkungan pergaulan, serta potensi berkurangnya interaksi langsung akibat penggunaan media sosial secara berlebihan menurut satu informan

Sumber: Data olahan peneliti, 2026.

Pada ranah kehidupan menggereja, dukungan keluarga, pastor, pendamping, dan sesama anggota memperkuat kesiapan OMK untuk terlibat. Namun, dukungan tersebut memperoleh arti ketika diterjemahkan menjadi ruang konkret untuk berpartisipasi. Kegiatan seperti doa bersama, latihan koor, kerja bakti, Ekaristi Kaum Muda, dan kegiatan pastoral memungkinkan anggota bertemu secara berulang, membangun kedekatan, membagi tugas, berkomunikasi, dan belajar bertanggung jawab. PD menegaskan bahwa “persaudaraan itu tumbuh karena ada kesempatan untuk bertemu, ada kegiatan bersama, dan ada orang-orang yang terus memberi semangat kepada mereka.” PP juga mengaitkan perkembangan persaudaraan dengan kegiatan bersama yang memungkinkan anggota saling mengenal dan bekerja sama. Keterangan keduanya sejalan dengan observasi kegiatan OMK dan dokumentasi latihan kor, doa bersama, serta pertemuan lintas stasi. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan bukan sekadar program, tetapi ruang pengalaman tempat nilai persahabatan sosial, solidaritas, dialog, budaya perjumpaan, dan kepedulian diaktualisasikan melalui kebersamaan.

Sebaliknya, hambatan dalam kehidupan menggereja bekerja dengan mengurangi kesempatan dan kesiapan untuk terlibat. Kesibukan pendidikan dan pekerjaan membatasi

waktu, sedangkan jarak tempat tinggal membatasi akses terhadap kegiatan. PD menyatakan, “Hambatan yang paling sering saya lihat itu masalah kesibukan. Ada yang sekolah ada yang kerja”. Ia juga menjelaskan bahwa sebagian anggota merasa malu untuk kembali bergabung setelah lama tidak mengikuti kegiatan. PP menguatkan temuan tersebut dengan menyebut kesibukan sekolah, kuliah, pekerjaan, dan tanggung jawab membantu orang tua sebagai penyebab keterbatasan waktu. Rasa malu dan kurang percaya diri memengaruhi keberanian sebagian anggota untuk hadir atau mengambil peran, sementara komunikasi yang belum optimal dapat menyulitkan koordinasi dan pengelolaan perbedaan pendapat. Rendahnya kehadiran karena itu lebih tepat dipahami sebagai akibat dari berbagai kondisi tersebut, bukan sebagai faktor penghambat yang berdiri sendiri. Temuan ini sejalan dengan Prisdiana dan Ardijanto (2024) yang menemukan bahwa pendidikan dan pekerjaan dapat membatasi keterlibatan OMK, serta Sarma et al. (2026) yang menyoroti kesibukan dan dinamika era digital sebagai tantangan bagi partisipasi kaum muda dalam kehidupan menggereja.

Pada ranah kehidupan sosial, mekanisme pendukung terutama berkaitan dengan tersedianya ruang interaksi di tengah masyarakat. Kegiatan desa, gotong royong, hubungan dengan tetangga, serta lingkungan yang terbuka memberi kesempatan kepada OMK untuk memperluas relasi, bekerja bersama, menghargai perbedaan, dan merespons kebutuhan orang lain. Dukungan dari sesama OMK, keluarga, pastor, dan pendamping menjadi dorongan bagi keterlibatan tersebut. OMK-2 menceritakan keterlibatannya dalam kegiatan masyarakat Desa Muara Tuboq, sedangkan OMK-5 menyampaikan pengalaman mengumpulkan dan membagikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Data observasi dan dokumentasi memperlihatkan keikutsertaan OMK dalam gotong royong desa serta kerja bakti masyarakat. Bukti tersebut menunjukkan pentingnya kesempatan berpartisipasi, meskipun belum memungkinkan penentuan satu faktor pendukung yang paling dominan dalam kehidupan sosial.

Hambatan dalam kehidupan sosial terutama muncul ketika kesempatan untuk berinteraksi secara langsung berkurang. Keterbatasan waktu dan rendahnya intensitas kegiatan sosial mengurangi frekuensi kehadiran OMK di tengah masyarakat, sedangkan pengaruh lingkungan pergaulan dan penggunaan media sosial memunculkan pengalaman yang beragam. OMK-3 menyatakan bahwa “Media sosial membantu komunikasi dan

penyebaran informasi kegiatan”, tetapi penggunaannya secara berlebihan “dapat mengurangi interaksi langsung”. Pernyataan ini merupakan pengalaman satu informan sehingga belum dapat digeneralisasikan kepada seluruh OMK. Kondisi ini penting karena beberapa nilai, terutama dialog dan budaya perjumpaan, membutuhkan kehadiran, komunikasi, dan interaksi yang berlangsung secara nyata. *Fratelli Tutti* mengingatkan bahwa komunikasi digital tidak selalu menghasilkan kedekatan yang nyata apabila menggantikan perjumpaan antarmanusia (FT art. 42-50). Secara keseluruhan, temuan menegaskan pentingnya kegiatan bersama dan pendampingan yang memperhatikan keterbatasan waktu, akses, serta kesiapan personal anggota. Penguatan kesempatan berpartisipasi menjadi kebutuhan pastoral agar aktualisasi persaudaraan dapat berkembang secara lebih merata.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa OMK memahami nilai persaudaraan secara praktis-relasional. Persahabatan sosial dimaknai melalui keterbukaan dan penerimaan, solidaritas melalui kepekaan dan kesediaan membantu, dialog melalui kesediaan mendengarkan dan menghargai perbedaan, budaya perjumpaan melalui kehadiran dan relasi langsung, serta kepedulian melalui empati dan tindakan konkret. Pengenalan terhadap *Fratelli Tutti* secara tekstual belum merata, tetapi pemahaman substantif mengenai nilai persaudaraan ditemukan dalam pengalaman OMK yang berkaitan dengan homili, pembinaan iman, pendampingan, rekoleksi, pelayanan, dan kehidupan bersama. Pola ini ditafsirkan sebagai mediasi pastoral, yakni penerimaan nilai melalui pengalaman pembinaan dan komunitas tanpa selalu didahului pembacaan langsung ensiklik. Nilai-nilai persaudaraan juga telah memperoleh bentuk dalam kehidupan menggereja dan kehidupan sosial. Kehidupan menggereja berfungsi sebagai ruang formasi sekaligus aktualisasi nilai, sedangkan kehidupan sosial memperluas penghayatan persaudaraan ke dalam relasi dengan masyarakat. Aktualisasi belum berlangsung secara seragam, terutama pada dialog sosial yang lebih banyak tampak sebagai sikap menghargai perbedaan dan menjaga kerukunan daripada sebagai kegiatan dialog yang terstruktur. Kontribusi teoretis penelitian terletak pada pembacaan terpadu antara pemahaman,

penghayatan, dan tindakan moral serta pengenalan tekstual dan pemahaman substantif ajaran Gereja dalam konteks pastoral kaum muda.

Faktor pendukung yang menonjol ialah kegiatan bersama dan pendampingan pastoral, disertai dukungan keluarga, komunikasi yang baik, kekompakan antaranggota, serta ruang untuk hadir dan mengambil peran dalam kehidupan Gereja maupun masyarakat. Sebaliknya, kesibukan pendidikan dan pekerjaan menjadi hambatan yang paling sering disebutkan, bersama jarak tempat tinggal, rasa malu, kurang percaya diri, keterbatasan waktu, dan komunikasi yang belum optimal. Kondisi tersebut membatasi kesempatan sebagian anggota untuk mengaktualisasikan persaudaraan secara konsisten. Temuan bersifat kontekstual karena diperoleh dari satu komunitas OMK dengan kondisi pastoral, sosial, dan geografis tertentu. Keterwakilan pengalaman anggota yang kurang aktif juga terbatas sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh OMK.

5.2 Saran

Pastor Paroki dan pendamping OMK disarankan mengintegrasikan pendalaman lima nilai *Fratelli Tutti* ke dalam pertemuan rutin, pembinaan iman, dan refleksi atas pengalaman pelayanan, dengan perhatian khusus kepada anggota yang menghadapi hambatan keterlibatan. Pengurus stasi dan paroki perlu menyediakan kesempatan partisipasi yang mempertimbangkan waktu serta akses anggota. OMK didorong memperluas keterlibatan dalam kegiatan masyarakat dan mengembangkan ruang dialog bersama kaum muda dari latar belakang berbeda. Pada tingkat paroki atau Komisi Kepemudaan, pendampingan lintas stasi dapat diarahkan untuk memperkuat perjumpaan dan tanggung jawab sosial. Kajian selanjutnya dapat diperluas pada beberapa stasi atau paroki serta memberi perhatian khusus pada mediasi pastoral dan perkembangan dialog sosial OMK dalam konteks yang berbeda.

DAFTAR REFERENSI

- Berangka, D., & Devonsa, E. (2025). Pengaruh Katekese Model Shared Christian Praxis (SCP) terhadap Partisipasi Aktif Orang Muda Katolik Di Lingkungan Santo Yohanes De Brito Paroki Santo Yosep Bambu Pemali. *Jurnal Pastoral Kateketik*, 2(1), 29–43. <https://doi.org/10.70343/aw8xny72>
- Cornish, S. (2024). Is Pope Francis's Social Teaching Post-Cardijn? *Irish Theological Quarterly*, 89(4), 340–359. <https://doi.org/10.1177/00211400241279435>

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Dikasteri untuk Awam. (2021). *Pedoman Pastoral untuk Perayaan Hari Orang Muda Sedunia di Gereja-Gereja Partikular* (F. K. A. Prasetya & T. E. Susanto, Eds.; A. L. Natania, Tran.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Fransiskus, P. (2019). *Christus Vivit (Kristus Hidup): Seruan Apostolik Pascasinode kepada Kaum Muda dan Seluruh Umat Allah (Seri Dokumen Gerejawi No. 109)* (A. Suparman & B. H. T. Prasasti, Eds.; A. L. Natania, Tran.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Fransiskus, P. (2020). *Fratelli Tutti (Saudara Sekalian): Ensklik Paus Fransiskus tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial (Seri Dokumen Gerejawi No. 124)*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Hadley, L. V., Naylor, G., & Hamilton, A. F. de C. (2022). A review of theories and methods in the science of face-to-face social interaction. *Nature Reviews Psychology*, 1(1), 42–54. <https://doi.org/10.1038/s44159-021-00008-w>
- Hang, T. R., Anggal, N., & Yuda, Y. (2024). Perwujudan Katolisitas Orang Muda Katolik Paroki Santo Lukas Temindung di Tengah Masyarakat Pluralisme Beragama. *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*, 3(1), 22–32.
- Komkep KWI. (2014). *Sahabat Sepeziarahan: Pedoman Karya Pastoral orang Muda Katolik Indonesia*. Jakarta: Komisi Kepemudaan KWI.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (1998). *Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Laike, R. A. (2022). Model-Model Kehidupan Menggereja dalam Terang Ensiklik Fratelli Tutti. *Melintas*, 37(1), 15–49. <https://doi.org/10.26593/mel.v37i1.6286>
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam.
- Magnis-Suseno, F. (2018). *Etika dasar: Masalah-masalah pokok filsafat moral*. Kanisius.
- Martinus, Pongkot, H., & Lisarani, V. (2023). Dialog dan Persahabatan Sosial pada Satu-satunya Perguruan Tinggi Katolik Negeri Pontianak di Indonesia: Memaknai Ensiklik Fratelli Tutti Paus Fransiskus. *Prosiding Seminar Nasional Moderasi Beragama*, 108–116.
- Miles, M., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications. <https://www.sagepub.com/shop/buy-a-book/qualitative-data-analysis-4-246128>
- Neonnub, P., & Kosat, O. (2026). Menjadikan cinta sebagai prinsip normatif dalam Pendidikan Agama Katolik: Analisis filosofis dan kateketis atas Fratelli Tutti. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 26(1), 106–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.34150/jpak.v26i1.1014>
- Pella, S., & Toban, A. (2025). Fratelli Tutti: Persahabatan Sosial sebagai Solidaritas Kasih kepada Sesama. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kataketik*, 9(2), 31–42. <https://doi.org/10.53949/arjpk.v9i2.63>

- Pontifical Council for the Promotion of the New Evangelization. (2020). *Directory for Catechesis*. United States Conference of Catholic Bishops.
- Prisdiana, T. W., & Ardijanto, D. B. K. (2024). Kaum Muda dalam Hidup Menggereja di Lingkungan St. Filipus Paroki Roh Kudus Surabaya. *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*, 6(2), 113–122. <https://doi.org/10.34150/credendum.v6i2.807>
- Riyanto, A. (2018). *Relasionalitas: Filsafat Fondasi Interpretasi Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Kanisius.
- Rybicki, A., Makosa, P., & Mazur, R. (2022). Religious education and the concept of universal fraternity in the light of the encyclical Fratelli tutti of Pope Francis. *Teaching Theology & Religion*, 25(4), 85–98. <https://doi.org/10.1111/teth.12627>
- Sarma, A., Chiaralazzo, M. I., & Pius, I. (2026). Rendahnya Keterlibatan Orang Muda Katolik dalam Kehidupan Menggereja sebagai Tantangan Katekese dalam Konteks Era Digital. *Nubuat : Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 3(1), 147–155. <https://doi.org/10.61132/nubuat.v3i1.2105>
- Setiawati, T. (2024). Spiritualitas Persaudaraan Kaum Muda Katolik dalam Masyarakat Multikultur di Kota Pontianak: Suatu Analisis Berdasarkan Ensiklik Fratelli Tutti. *Prosiding Seminar Nasional Moderasi Beragama*, 196–211.
- Sinaga, R. D. (2021). Peran Komunitas Basis Gerejani Terhadap Keterlibatan Orang Muda Katolik Dalam Kehidupan Menggereja Di Dekanat Jayapura. *Jurnal Masalah Pastoral*, 9(1), 1–20.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tinambunan, E. R. L. (2022). Persaudaraan dan Persahabatan Sosial Ensiklik Paus Fransiskus: Kontribusi Dialog Antar Agama Indonesia. *Studia Philosophica et Theologica*, 22(2), 279–302. <https://doi.org/10.35312/spet.v22i2.462>
- Widiasena, S. A. P., & Lelono, M. J. (2024). “Srawung Persaudaraan Sejati Kaum Muda Lintas Agama” Gereja Keuskupan Agung Semarang dalam Kacamata Dokumen Fratelli Tutti. *Proceedings of The National Conference on Indonesian Philosophy and Theology*, (Vol 2, No 1 (2024): Proceedings of The National Conference on Indonesian Philosophy and Theology), 105–118.